

**TESIS**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE  
PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL**



**Oleh: A. ROSIDIN**

**NIM : 21502200008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024/1446**

**TESIS**  
**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA***  
***AL ABAA LIL ABNAA* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE**  
**PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL**



**Oleh: A. ROSIDIN**

**NIM : 21502200008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG 2024/1446**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA  
AL ABAA LIL ABNAA* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE  
PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas  
Islam Sultan Agung.



Oleh: A. ROSIDIN

NIM : 21502200008

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYAALABAALIL  
ABNAA DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN DI ERA  
DIGITAL**

**Oleh : A . Rosidin**

**NIM : 2152200008**

Pada tanggal, 14 November 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II



**Dr. Chaeroni, M.Ag. M.Pd**  
**NIK. 211510018**

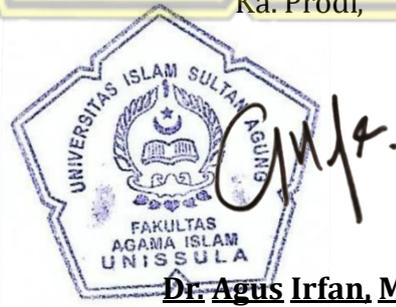


**Dr. Agus Irfan, M.PI**  
**NIK. 210513020**

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung Semarang

Ka. Prodi,



**Dr. Agus Irfan, M.PI**  
**NIK. 210513020**

LEMBAR PENGESAHAN  
**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL ABAA  
LIL ABNA* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN  
DI ERA DIGITAL**

Oleh : A . Rosidin

NIM : 2152200008

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 19 November 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



**Dr. Agus Irfan, M.P.I**

NIK 210513020

Penguji II,



**Dr. Warsiyah, S.Pd.I. M.S.I**

NIK 211521035

Penguji III,



**Asmaji Muchtar, Ph. D**

NIK 211523037

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung Semarang



Ketua,



**Dr. Agus Irfan, M.PI**

NIK 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul:

**“METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 19 November 2024

Yang Membuat Pernyataan,

A 20,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULEUH RIBU RUPAH', 'TEL 20 METERAI TEMPEL', and the serial number '62ALX437406138'.

**A. Rosidin**

NIM : 2152200008

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain." (HR Ath-Thabrani).



## Pedoman Transliterasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

## ABSTRAK

**A . Rosisdin** 21502200008 Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Di Era Digital

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik dan guru, sehingga akan terjadi transfer informasi atau ilmu dari guru kepada peserta didik dan begitu sebaliknya, informasi atau ilmu tersebut juga bisa didapatkan dari peserta didik atau pengalaman lainnya. Dengan belajar peserta didik akan mendapatkan informasi yang belum diketahui, selain itu dengan belajar maka akan mengalami sebuah perubahan dan perkembangan keilmuan yang dimilikinya oleh peserta didik dan para pendidik. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Metode pendidikan kitab *Washoya Al abaa lil Abnaa* dengan relevansinya metode pendidikan akhlak di era digital

Kehidupan dilingkungan sekolah terdapat elemen-elemen yaitu ada Guru, Siswa dan lingkungan Masyarakat . Adapun sistem pembelajaran kitab *Washoya* yaitu dengan menggunakan (1). Metode *Sorogan* (2). Metode *Wetonan*, dan (3). Metode *Bandongan*, serta keteladanan yang diberikan oleh Guru ketika berada di dalam kelas dan juga di luar pembelajaran. Kemudian waktu pembelajaran dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif. Sedangkan implementasi akhlak Siswa dari pembelajaran kitab *Washoya* adalah terbentuknya akhlak dalam diri siswa-siswi yang ditunjukkan oleh sikap terpuji Siswa terhadap Guru, dengan bertuturkata lemah lembut, bersikap sopan dan menghargai satu sama lain, menaati peraturan, dan gotong royong.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti metode proses pembelajaran kitab *Washoya* dan implementasiannya di era digital. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan dianalisis dengan cara reduksi data yaitu mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Penyajian data yaitu, menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh kesimpulan yang valid, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Metode Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al abaa lil abnaa* dan relevansinya dengan metode pendidikan di era digital yaitu: diperoleh gambaran tentang akhlak siswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Washoya*, berdasarkan kejadian-kejadian dunia digital yang dirasakan di lembaga-lembaga Pendidikan saat ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **Metode Pendidikan Akhlak dalam kitab *Washoya al Abaa Lil Abnaa* dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan di Era Digital**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

- a. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. Selaku Rektor Unissula Semarang
- b. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. Selaku Dekan Unissula Semarang
- c. Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang,
- d. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku sekretaris Prodi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang,
- e. Dr. Chaeroni, M.Ag. M.Pd selaku Pembimbing I
- f. Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
- g. Dr. Agus Irfan, M.PI. Selaku Tim Penguji I
- h. Dr. Warsiyah, S.Pd.I. M.S.I. Selaku Tim Penguji II
- i. Asmaji Muchtar, Ph. D. Selaku Tim Penguji III

Beliau telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan pada Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Kepada seluruh dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada kami.

Dan segenap Keluarga Besar Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II</b> .....	12
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1. Kerangka Teoritik.....	12
2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	40
2.3. Kerangka Konseptual.....	43
<b>BAB III</b> .....	47
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	47
3.1. Metode Penelitian.....	47
3.2. Hasil Penelitian.....	54
<b>BAB IV</b> .....	47
<b>PEMBAHASAN</b> .....	54
4.1. Pembahasan.....	54
4.2. Deskripsi Data.....	54
PEMBAHASAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL.....	64
<b>BAB V</b> .....	92
<b>PENUTUP</b> .....	92
1.1. Kesimpulan.....	92
1.2. Kritik dan saran.....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengajarkan dan membimbing untuk mengubah sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Tujuan pendidikan adalah tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang dan orang lain. Pendidikan membentuk Akhlak, kepribadian, dan potensi individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan terus berkembang dan berubah dengan adanya arus informasi terbuka, teknologi informasi membuat guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan.<sup>1</sup>

Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Pengajaran yang menekankan pembentukan spesialis teknis, sedangkan pendidikan menekankan kesadaran dan kepribadian terhadap siswa.<sup>2</sup>

Pendidikan Akhlak sering terabaikan karena fokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman saja. Pendidikan Akhlak bekerja sama dengan ilmu pengetahuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bisa dimanfaatkan dengan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Pentingnya penggunaan metode pendidikan Akhlak haruslah diutamakan oleh para pendidik, karena jika tidak dapat timbul

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin, "Relasi Guru dan Murid", Jurnal Penelitian. (Juni, 2015). 2.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), . 3-4.

masalah kebiasaan dan etika peserta didik yang berdampak negatif pada perilaku dan akhlak mereka.<sup>3</sup>

Pendidikan sikap sosial dan sikap spiritual merupakan dua aspek penting dalam pendidikan Akhlak yang sering terlupakan dalam fokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman saja. Pendidikan Akhlak tidak hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pelajaran tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial dan pengembangan spiritual.

Sikap sosial melibatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara positif. Pendidikan akhlak dan sikap sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerjasama, dan toleransi dalam siswa. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat secara umum. Hal ini penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain.

Sikap spiritual, di sisi lain, berkaitan dengan pemahaman siswa tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan mereka. Pendidikan sikap spiritual bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang makna hidup, rasa syukur, kesadaran diri, serta menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi. Dengan memperkuat dimensi spiritual siswa, pendidikan

---

<sup>3</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Erlangga, 2011), 25.

Akhlak dalam kitan washoya mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, memiliki integritas pribadi yang baik, dan bertanggung jawab dalam semua tindakan yang mereka lakukan.

Penting sekali bagi para pendidik untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengenalan metode pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab Washoya, termasuk sikap sosial dan sikap spiritual. Dengan mengintegrasikan pendidikan Akhlak ke dalam kurikulum yang ada di sekolah dan lingkungan pembelajaran, para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang baik dan memahami nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Hal ini sangat penting, karena ketidakpedulian terhadap pendidikan Akhlak dapat berdampak negatif pada moral, etika, dan perilaku peserta didik.

Pendidikan akhlak generasi masakini telah menjadi tantangan utama sejak zaman dahulu. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memiliki akhlak baik akan kuat dan berdiri tegak lurus, sementara yang buruk akan mengalami keruntuhan. Allah Swt. menyerukan untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada manusia dengan cara yang baik, seperti dalam QS an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>4</sup>*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006).

Ayat tersebut menekankan bahwa pentingnya menyampaikan pesan agama atau ilmu pengetahuan dengan cara yang baik. Seorang Guru harus memiliki prinsip-prinsip akhlak yang baik, seperti sopan, tatkrama dan menjaga kebersihan hati serta memiliki pikiran, berbudi pekerti baik, dan pandangan yang terbuka dalam pengajaran. Hal ini akan membantu kepada guru untuk memberikan pengajaran bermutu dan menjadi contoh bagi siswa dalam praktik akhlak yang baik, seperti ditegaskan dalam QS -Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ظ</sup>

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>5</sup>*

Pendidikan akhlak menjadi bahasan yang sangat cocok dalam Pendidikan Agama Islam di kalangan sekolah, mengingat krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Kasus-kasus besar yang terjadi cenderung berasal dari kegagalan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik Akhlak siswa. Oleh karena itu, metode pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk Akhlak generasi muda yang semakin modern dan mengalami krisis moral dan etika dalam hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Metode Pendidikan akhlak sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah karena adanya krisis moral. Kasus-kasus besar yang terjadi sering kali disebabkan oleh kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik Akhlak siswa. Oleh karena itu, metode pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk

---

<sup>5</sup> Lihat QS -Al Ahzab ayat 21.

<sup>6</sup> Harpan Reski, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, 2019, 40

Akhlak pada generasi muda atau peserta didik yang semakin modern dan mengalami krisis moral dan etika dalam hidup bermasyarakat.

Berita dari tvonenews.com pada hari Minggu, 15 Januari 2023 - 16:55 WIB “Terlibat aksi tawuran antar Genk, yang menyebabkan satu orang tewas, Satreskrim Polres Batang berhasil mengamankan belasan anggota genk motor yang terdiri dari remaja dan pemuda”. Saat di konfirmasi, Kasatreskrim Polres Batang, AKP Yorisa Prabowo, Minggu (15/01/2023), membenarkan bahwa Satreskrim Polres Batang berhasil mengamankan 14 orang yang diduga merupakan anggota genk motor yang terlibat tawuran dan melakukan penganiayaan yang menyebabkan satu orang tewas..<sup>7</sup>

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan akhlak sedini mungkin untuk mencegah penurunan akhlak manusia. Dalam menghadapi laju globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta arus reformasi yang semakin cepat, penanaman metode pendidikan akhlak ini menjadi semakin penting dan sangat dibutuhkan untuk mengendalikan manusia dari perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga Akhlak, seperti yang ditulis Azra, yaitu pertama, bahwa pendidikan Islam memiliki Akhlak penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt; kedua, pendidikan Islam merupakan pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang

---

<sup>7</sup> <https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/94398->

untuk berkembang dalam suatu kepribadian; ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Allah Swt<sup>8</sup>

Ditinjau dari konteks historis, metodologi pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan seiring kebutuhan dan kemajuan zaman. Untuk itulah tokoh-tokoh yang gigih ingin memperjuangkan tegaknya syiar Islam, termasuk upaya mentransformasikan metode Pendidikan agar dapat membentuk kepribadian berdasarkan standar ajaran agama Islam memegang peranan yang sangat penting. Sebab kehadiran tokoh-tokoh dalam kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, mengingat dari mereka muncul beragam ide dan teoriteori untuk membangun sebuah tradisi dan metodologi pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>10</sup>

Tujuan Penguatan Pendidikan Akhlak (PPK) berdasarkan Perpres No 87 Tahun 2017 adalah:

- (1) Membekali Peserta Didik dengan jiwa Pancasila dan pendidikan Akhlak sesuai dalam kitab Washoya untuk masa depan.

---

<sup>8</sup> Ibid ,10.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),10.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafita, 2014),7

- (2) Mengembangkan pendidikan nasional dengan pendidikan Akhlak Yang terpuji sebagai jiwa utama melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia.
- (3) Memperkuat potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam implementasi PPK.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak adalah kunci penting dalam membentuk kesadaran universal terhadap moral dan etika di masyarakat modern. *Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari* adalah seorang intelektual Islam yang sangat peduli dengan pendidikan akhlak. Penulis melakukan pengkajian dalam karya tulis ilmiah yang berjudul **"METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL"**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Karya *Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari*?
2. Bagaimana relevansi antara Metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dengan Metode pendidikan Akhlak di era digital?

---

<sup>11</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/92998/perpres-no-87-tahun-2017>.(diakses oleh penulis pada Selasa, 28 Agustus 2024 pukul 13.36)

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menemukan Metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa .
2. Untuk mendapatkan metode pendidikan yang lebih relevan antara pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa dengan metode pendidikan di Era Digital.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritik

Diharapkan dari Penelitian ini mampu menambah wawasan yang lebih luas khususnya pendidikan akhlak.

Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya tentang metode pendidikan akhlak di era digital.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Pembaca

Sebagai acuan pembaca khususnya generasi masa modern ini, agar berperilaku sehari-hari sesuai dengan poin-poin pendidikan akhlak.

##### 2) Bagi Pendidik

Sebagai salah satu masukan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik melalui penggunaan media dan sumber belajar sehingga dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik lagi.

##### 3) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang metode pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dan relevansinya di era digital

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami Tesis ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II : Kajian teori tentang pendidikan akhlak menjelaskan tentang Berisi metode penelitian, jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data

Bab III : Dan pembahasan tentang latar belakang pendidikan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, karyakarya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, dan struktur isi kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*.

Bab IV : Penulis mengupas tentang metode apa saja yang masuk dalam pendidikan Akhlak dan relevansinya terhadap metode pendidikan akhlak di era digital

Bab V : Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritik**

Gagasan yang mendasari penelitian serta penguraian metode dan teori yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dijadikan sebagai alat analisis.

##### **1. Pengertian Metode**

Metode adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa learning methods merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik.

Melalui cara ini maka diharapkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Kegiatan pendidikan bertujuan agar mempersiapkan subjek pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman dan perubahan yang terjadi. Metode pendidikan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan adalah membantu pendidik dalam mengarahkan subjek

didik menjadi dewasa sehingga dapat mempertanggungjawabkan perbuatan akhlak mereka secara mandiri. Apabila subjek didik telah mencapai tahap ini, maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan selesai.

Metode pendidikan bertujuan mempersiapkan pendidik dan subjek didik untuk menghadapi tantangan zaman dan perubahan. Pendidikan merupakan bantuan dari pendidik untuk mengarahkan subjek didik agar menjadi dewasa, menetapkan pilihan dan bertanggung jawab atas perbuatan serta tingkah lakunya secara mandiri.

## **2. Macam-Macam Metode Pendidikan**

Dikutip dari buku *Metodologi Pendidikan Pembelajaran*, Ani Aryati (2023), metode pada dasarnya merupakan cara atau jalan yang harus dilalui oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tenaga pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai jenis metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh pendidik. Tujuannya untuk menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Berikut adalah macam-macam metode pembelajaran yang mudah di lakukan.

### **1. Pendidikan Kooperatif**

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan semua anggota kelompok dalam satu kelas.

## **2. Pendidikan Berbasis Proyek**

Siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang memerlukan penelitian, pemecahan masalah, dan kreativitas. Metode ini mendorong penerapan konsep-konsep pembelajaran ke dalam konteks nyata.

## **3. Pendidikan Berbasis Masalah**

Siswa memecahkan suatu masalah nyata atau skenario yang mewakili situasi kehidupan sehari-hari. Metode ini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kritis.

## **4. Pendidikan Berbasis Game**

Penggunaan unsur-unsur permainan atau simulasi untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa di kelasnya.

## **6. Pendidikan Inquiry**

Siswa melakukan penyelidikan atau eksperimen untuk menemukan pengetahuan sendiri. Metode ini mendorong pemikiran kritis dan rasa ingin tahu mereka masing-masing.

## **7. Pendidikan Berbasis Teknologi**

Pemanfaatan teknologi, seperti komputer, internet, atau perangkat lunak pembelajaran, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga dapat hasil yang maksimal.

### **a. Pendidikan Akhlak**

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, pendidikan yang mengakui bahwa kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang menjadikan serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>12</sup>

### **3. Pengertian Pendidikan**

Sistem pendidikan secara nasional yang telah di atur pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003” menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar di mana para peserta didik menjadi lebih aktif, menumbukan potensi yang ada dalam diri dan lainnya.<sup>13</sup>

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan merupakan proses sistematis pengalihan pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Melalui transfer pengetahuan tersebut, diharapkan dapat merubah sikap, tingkah laku,

---

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 004 ).

<sup>13</sup> *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional* (t.t.: Permata Pres, t

serta menjadikan kedewasaan dalam berpikir dan kepribadian pada suatu pendidikan formal dan informal.<sup>14</sup>

Teguh Triwiyanto mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menarik potensi dalam manusia melalui pengalaman belajar terprogram, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan seumur hidup.<sup>15</sup>

Menurut Jalaluddin & Abdullah Idi, Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>16</sup>

Secara keseluruhan, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar yang dapat menumbuhkan potensi terhadap peserta didik, mengoptimalkan kemampuan seumur hidup, serta membimbing, melatih, dan menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan sifat yang sesungguhnya dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dalam

---

<sup>14</sup> Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36

<sup>15</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23-24

<sup>16</sup> Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 9.

pelaksanaannya, pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta melalui transfer pengetahuan yang sistematis sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

#### 4. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Namun, untuk memudahkan pemahaman dan meyakinkan kepada para pembaca, perlu diartikan secara bahasa dan istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas dan substansial terutama karena akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku tiap manusia.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini sering digunakan untuk mengacu pada perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan terhadap orang lain. Pada umumnya, akhlak didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku dan sikap seseorang yang mencerminkan kualitas moral dan etika yang baik. Dalam Islam, akhlak yang baik merupakan salah satu prinsip utama yang harus ditekankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah keadaan tetap dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu pemikiran.

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).1

Perbuatan baik seperti jujur, bertanggung jawab, dan adil dianggap sebagai akhlak yang baik, sementara perbuatan buruk seperti berbohong dan tidak amanah dianggap sebagai akhlak yang buruk..<sup>18</sup> Menurut Al-Qurthubi, akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari adab kesopanan, dan tingkahlaku yang baik sehingga dianggap sebagai bagian dari kejadian itu sendiri..<sup>19</sup>

Dapat dipahami bahwa akhlak adalah sikap atau kehendak manusia yang disertai niat yang tenang dalam jiwa, yang merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits, dan dari situ timbul perbuatan atau kebiasaan dengan mudah tanpa pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji. Sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk, disebut akhlak yang tercela. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika..<sup>20</sup>

Sebenarnya, akhlak berbeda dari formula moral atau etika karena akhlak lebih menunjukkan situasi batiniah manusia itu sendiri. Akhlak juga diartikan sebagai berkurangnya suatu kecenderungan manusia terhadap kecenderungan lain dalam dirinya mereka masing-masing, dan berlangsung secara terus-menerus. Itulah yang disebut pengertian sebagai akhlak..<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, 49

<sup>19</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 2-3

<sup>20</sup> Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt),87

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986), 62

## 5. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah upaya untuk menghilangkan kebiasaan kebiasaan buruk yang telah dijelaskan secara terperinci oleh syariat, yaitu hal-hal yang harus dihindari oleh manusia. Dengan demikian, manusia akan terbiasa dengan akhlak yang baik dan mulia.

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan, karena akhlak mengarahkan pada perilaku dan kebiasaan. Akhlakul karimah terjadi ketika perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Adapun pendidikan di luar pendidikan akhlak bersifat teknis atau life-skill (ketrampilan hidup). Akhlak buruk seseorang pada dasarnya dapat diubah menjadi akhlak yang baik melalui pendidikan.

Pendidikan akhlak adalah kegiatan sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani terhadap peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai Islam dan latihan moral, fisik, serta menciptakan perubahan yang bersifat positif.

Tujuannya adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang berperilaku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur secara konstan, sehingga perbuatan baik terjadi dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi, bukan karena tekanan, paksaan, atau adanya pengaruh dari orang lain.<sup>22</sup>

## 6. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

---

<sup>22</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

Ruang lingkup merujuk pada jumlah subjek yang tercakup dalam suatu masalah. Secara umum, ruang lingkup dapat diartikan sebagai batasan. Batasan tersebut dapat berupa batasan materi, variabel yang diteliti, subjek, atau lokasi penelitian.

Muhammad Daud Ali mengemukakan bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu akhlak terhadap Allah atau Khaliq (pencipta) dan akhlak terhadap ciptaan-Nya. Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup tiga hal, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>23</sup>

Abu Ahmadi & Noor Salimi membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi beberapa bagian. Pertama, adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt. Kedua, adalah akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, adalah akhlak terhadap keluarga. Keempat, adalah akhlak terhadap masyarakat. Dan kelima, adalah akhlak terhadap alam.<sup>24</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses pengajaran tentang tindakan manusia yang mencerminkan sifat dan tingkah laku manusia yang dinilai sebagai baik atau buruk, baik yang disengaja maupun tidak. Hal ini mencakup semua perbuatan manusia yang dinilai baik atau buruk, dan berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut. Proses ini

---

<sup>23</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207

melibatkan pemahaman tentang akibat dari perbuatan tersebut, serta bagaimana menjaga tingkahlaku yang tidak disengaja pada waktu sadar.

Dalam konteks ini, ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu mencakup:

**a) Akhlak terhadap Allah Swt**

Muhammad Arif dalam jurnalnya menyatakan bahwa akhlak terhadap Allah mencakup perilaku manusia yang ditujukan pada Allah dan merupakan akhlak yang paling agung serta diwajibkan bagi manusia.<sup>25</sup> Akhlak kepada Allah adalah pola hubungan manusia dengan Allah Swt. yang meliputi sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah dengan kesadaran bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Swt. Imam Nawawi mengemukakan pentingnya pendidikan akhlak kepada Allah, yaitu meliputi keikhlasan, kehadiran niat hanya kepada Allah, bersyukur atas karunia-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta bertakwa dengan menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>26</sup>

Akhlak kepada Allah adalah pola hubungan antara manusia dengan Allah Swt. yang meliputi pengakuan dan kesadaran bahwa tiada

---

<sup>25</sup> Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Akhlakul Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No2. (Oktober2018 ),407 .

<sup>26</sup> Kamarul Azmi B. Jasmi dkk, “Pendidikan Akhlak Kepada Allah dadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan”, *Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial*, Universitas Teknologi Malaysia, 4

Tuhan selain Allah. Pentingnya hubungan pendidikan akhlak kepada Allah adalah seperti keikhlasan, bersyukur, takut akan hukuman Allah, dan selalu bertaqwa dimanapun berada.

## **b) Akhlak Terhadap Manusia**

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hamzah dan Nasrul, disebutkan bahwa akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap atau perbuatan manusia terhadap orang lain.<sup>27</sup>

Terdapat dua hubungan yang tidak selalu berjalan seiringan dalam pelaksanaannya. Ada individu yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya, tetapi bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. di sisi lain, ada juga individu yang dapat menjalin hubungan yang positif dengan sesamanya, namun mengabaikan hubungan dengan Allah swt.

Adapun pembagian akhlak terhadap manusia diantaranya adalah :

### **1) Akhlak terhadap Rasulullah**

Terdapat banyak cara kita berakhlak kepada Rasulullah Saw., diantaranya:

Mengikuti dan selalu menaati kepada Rasulullah Saw.<sup>28</sup>

Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

---

<sup>27</sup> Hamzah dan Nasrul, “Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol.5No2. , (Juli-Desemer 2020),117 .

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. ke-1, 209.

Mengucapkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw. Mencontoh akhlak Rasulullah Saw., Melanjutkan misi Rasulullah Saw Menghormati pewaris Rasul<sup>29</sup>, berakhlak baik kepada Rasul berarti juga berakhlak baik kepada para pewarisnya yakni para ulama“ yang selalu konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai agama Islam.

## 2) Akhlak terhadap keluarga

Islam mengatur hubungan keluarga dengan prinsip akhlak, saling berbuat baik pada seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, anak, dan keturunan. Semua memiliki hak dan kewajiban yang tidak berbeda dalam menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang dan damai. Prinsip-prinsip akhlak harus diterapkan agar hak dan kewajiban dapat terpenuhi, termasuk memberi penghargaan pada ibu yang merawat kita. Kontribusi setiap anggota keluarga penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.<sup>30</sup>

## 3) Akhlak terhadap guru

Sikap akhlak baik terhadap guru meliputi menghormatinya, bersikap sopan, patuh terhadap perintah, karena guru dianggap sebagai bapak rohani yang memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak

---

<sup>29</sup> Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Ditjen Binbaga, 1997), 176

<sup>30</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke-2, 149

untuk memperbaiki diri murid. Sebagai spiritual father, guru pantas dihargai dan diperlakukan dengan baik oleh muridnya.

#### **4). Akhlak terhadap diri sendiri**

Kewajiban manusia terdiri dari kewajiban formalshar'iyah dan moral (ihsan). Kewajiban moral mencakup perlakuan baik pada diri sendiri, termasuk menerima diri dengan optimisme dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menggunakan akal secara bijak dan sesuai, mengendalikan emosi dengan baik, dan mengatur daya nafsu secara teratur.

#### **5). Akhlak terhadap Masyarakat**

Akhlak penting tidak hanya bagi perorangan, tapi juga dalam hubungan dengan tetangga, masyarakat, umat, dan kemanusiaan. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat meliputi tolong-menolong, menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berbicara sopan, dan berlaku dan bersifat adil dan tidak pilih kasih.

## 7. Dasar dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran agama Islam, karena pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar pendidikan akhlak dalam ajaran Islam.<sup>31</sup>

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."*<sup>43</sup>

Nabi Muhammad Saw. adalah penyempurna akhlak di dunia. Pendidikan akhlak sejak usia belia diperlukan untuk menumbuhkan moralitas yang baik dan meningkatkan hubungan dengan Allah dan manusia. Akhlak yang sempurna adalah contoh yang baik, seperti disebutkan dalam Surat al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Artinya: "Demi (Allah), sungguh telah ada bagi kamu pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang (senantiasa) mengaharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat, serta (teladan bagi mereka) yang banyak berdzikir kepada Allah."*<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016,100 <sup>43</sup>Lihat QS. Al-Qalam 4.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), cet. Ke-1,420

Ayat-ayat al-Qur'an memberikan panduan perilaku terpuji bagi manusia, salah satunya adalah tentang akhlak manusia. Manusia diingatkan untuk tidak bersikap menang sendiri atau angkuh dalam kehidupan bermasyarakat.

## 8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran dalam pendidikan yang mempengaruhi performa manusia. Tujuannya adalah membentuk kepribadian sifat-sifat terpuji, menurut Zakiah Daradjat.<sup>33</sup>

### 1. Tujuan Pendidikan Akhlak

- ✓ Membiasakan perilaku terpuji dan menghindari yang buruk.
- ✓ Menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk
- ✓ Mencapai kesempurnaan dalam sikap hidup.
- ✓ Tujuan Pendidikan Akhlak secara khusus.
- ✓ Membentuk kebiasaan berakhlak mulia.
- ✓ Menguatkan rasa keagamaan dan membenci akhlak rendah.
- ✓ Mengembangkan sikap rela, percaya diri, dan sabar
- ✓ Membantu siswa berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan, suka menolong, dan menghargai orang lain.<sup>34</sup>

### 2. Komponen Komponen Pendidikan Akhlak

#### a. Tujuan

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia bermoral dan berakhlak islami dengan memanfaatkan Al-Qur'an

---

<sup>33</sup> Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016, 100

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet.Ke1, 60-61.

dan Hadits sebagai sumber ajaran. Akhlak mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan tercermin dalam tindakan sadar semata-mata karena mengharap ridho dari Allah swt.

b. Materi pendidikan akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji, yaitu menghilangkan kebiasaan tercela dan membiasakan perilaku baik, memainkan peran penting dalam kehidupan. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak dan dijadikan contoh dalam menjaga akhlak yang baik, bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang dilarang oleh agama, apabila akhlak tersebut dilakukan akan mendapatkan dosa. Selain itu, akhlak tersebut juga dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan nam baiknya sebagai manusia.

3) Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>35</sup> Menurut Abuddin Nata, pendidik bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, serta mampu mandiri dalam

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt serta sebagai makhluk sosial dan individu mandiri.<sup>36</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memegang tanggung jawab penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Upaya pendidik dalam mengoptimalkan potensi tersebut berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

#### 4) Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>49</sup> Sebagai anggota masyarakat, peserta didik berusaha memanfaatkan peluang untuk mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensinya<sup>37</sup>.

Namun, dalam proses perkembangannya, peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar tumbuh dan berkembang .

## 9. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Yang dalam Bahasa Arab kata *akhlak* merupakan jama' kata *khuluqun* yang mengandung arti:

---

<sup>36</sup> H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 159. <sup>49</sup>

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

<sup>37</sup> Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003),23.

- ✓ **Tabi'at**, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha).
- ✓ **Adat**, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- ✓ **Watak**, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan.<sup>38</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Akhlak merujuk pada sifatsifat yang melekat pada diri seseorang, seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.<sup>39</sup>

Berbagai pandangan tentang Akhlak telah diungkapkan oleh beberapa ahli dalam istilah (terminologi). Salah satu pandangan yang disampaikan adalah pandangan Doni Koesoema A yang menyatakan bahwa Akhlak sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau Akhlakistik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang muncul dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>40</sup>

Sementara itu, Imam Ghozali berpendapat bahwa Akhlak lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam sikap atau tindakan yang telah terintegrasi dalam diri seseorang sehingga tidak memerlukan

---

<sup>38</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-akhlak/>

<sup>39</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17

<sup>40</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160

pemikiran lagi saat ditunjukkan. Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah perilaku khas yang terdapat pada setiap individu yang telah terintegrasi dalam dirinya, sehingga dapat melakukan kegiatan tanpa memerlukan pemikiran yang berlebihan.<sup>41</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan yang ada tentang Akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlak merupakan perilaku yang khas bagi setiap individu, yang telah terpadu secara alami dalam dirinya sehingga ia dapat melakukan suatu aktivitas tanpa perlu memikirkannya lagi.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Akhlak kepada seluruh warga sekolah. Sistem ini mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan suatu tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat menjadi insan kamil yang berakhlak baik.<sup>55</sup>

---

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3 <sup>55</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84

Pendidikan Akhlak adalah sebuah metode untuk mengajarkan nilai-nilai Akhlak kepada anggota sekolah, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai Akhlak tersebut mencakup nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga diharapkan akan membentuk individu yang utuh dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Akhlak bertujuan untuk membentuk insan kamil.<sup>42</sup>

Sedang Pendidikan, menurut Mansur Muslich, adalah proses pembentukan kemampuan fundamental secara intelektual dan emosional untuk menghadapi lingkungan dan sesama manusia melalui pengalaman. Pendidikan juga melibatkan internalisasi budaya untuk menciptakan keberadaban. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran terprogram yang terjadi dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal di dalam dan di luar sekolah sepanjang hidup dengan tujuan optimalisasi potensi. Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mengembangkan potensi mereka dan menjadi individu yang beradab dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 97

<sup>43</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 67.

Jika menurut Thomas Lickona, yang dikutip oleh Heri Gunawan, menjelaskan bahwa pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil dari pendidikan Akhlak ini dapat terlihat melalui tindakan nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras.<sup>44</sup>

Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menjadi manusia yang memiliki Akhlak yang baik, baik dalam dimensi hati, pikiran, fisik, serta rasa dan karsa. Pendidikan Akhlak juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan baikburuk, memelihara hal-hal yang baik, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Pendidikan Akhlak tidak sekadar memaksa siswa menghafal materi ujian dan teknik menjawabnya, melainkan membutuhkan pembiasaan. Pembentukan Akhlak tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pelatihan yang serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

<sup>45</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 45

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 29

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan fokus pada pengembangan Akhlak atau moral yang utuh, terpadu, dan seimbang. Standar kompetensi yang harus dicapai untuk kelulusan juga harus sesuai dengan tujuan ini.<sup>47</sup>

Di Indonesia, tujuan Pendidikan Akhlak dituangkan dalam Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Tujuannya adalah membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan Akhlak yang baik, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan masa depan. Selain itu, pendidikan Akhlak juga menjadi jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, dan informal, dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.<sup>48</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan Akhlak juga meliputi merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan Akhlak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan pendidikan Akhlak sebagai ruh dan fondasi pendidikan, serta membangun jejaring pelibatan

---

<sup>47</sup> Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2010, 127.

<sup>48</sup> Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

masyarakat dan melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.<sup>49</sup>

Secara keseluruhan, pendidikan Akhlak memiliki tujuan yang luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari membangun generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan Akhlak yang baik, hingga merevitalisasi kapasitas ekosistem pendidikan dan melestarikan kebudayaan bangsa.<sup>50</sup>

Jadi tujuan pendidikan Akhlak adalah pembinaan kepribadian generasi muda melalui pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa, agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

d. Nilai –nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak mengembangkan nilai-nilai dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Terdapat 18 nilai dalam pendidikan Akhlak yang diidentifikasi dari keempat sumber tersebut, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta

---

<sup>49</sup> Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16

<sup>50</sup> Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>51</sup>

Pendidikan akhlak di era digital ini adalah sangat penting, namun melalui metode pendidikan yang ada dalam kitab Washoya adalah lebih menarik dan lebih mengedepankan pendidikan moral terhadap guru, Orang tua, teman dan lingkungan di sekitar.



---

<sup>51</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 74.

## 2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al-aBaailil Abnaa Karya Syeh Muhammad AsySyakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z <sup>52</sup>	Dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya, konsep pendidikan Akhlak Syech Muhammad Syakir alIskandariyah masih relevan untuk generasi Z. Konsep ini mudah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian pertama fokus pada relevansi konsep pendidikan akhlak Syech Muhammad Syakir al-Iskandariyah dengan generasi Z, sedangkan penelitian kedua lebih umum membahas relevansi dengan pendidikan Akhlak di Indonesia.
2	Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya Karya Syaikh Syakir al Iskandari “Muhammad Tomy Prasajo <sup>53</sup>	Penelitian ini membahas pembaharuan dalam pendidikan Akhlak menurut pandangan Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari yang terdapat dalam kitab Wasyoya.	Penelitian sebelumnya hanya membahas pembaharuan dalam pendidikan Akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari .

<sup>52</sup> Muhammad Dedi Ansyari, dalam Tesis “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z” ( Tesis Magister Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2021).

<sup>53</sup> Muhammad Tomy Prasajo, dalam Tesis “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari “(Tesis Magister Pascasarjana UIN Malik Ibrahim , Malang , 2017)

3	Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa <sup>54</sup>	Pendekatan pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari meliputi Pendidikan Sopan Santun, Berbuat Baik, dan Memanfaatkan Waktu dan Peluang dengan baik.	Menekankan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya dan relevansinya dengan pendidikan Akhlak di Indonesia secara umum.
4	Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Sakir. <sup>55</sup>	Hasil analisis dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' mencakup tujuan dan nilai-nilai pendidikan Akhlak seperti taqwa kepada Allah, kewajiban terhadap	Tetapi untuk mengklarifikasi, hasil analisis dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' sendiri tidak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tetapi hanya
		Allah, guru, kedua orang tua, dan teman,	menjelaskan konten dan

<sup>54</sup> Auliana Fitri Intam Mutiara Sari dkk dalam Jurnal "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa (dalam Jurnal Ilmiah Ta'limuna , Vol. 11, No. 02, September 2022, 108-118.

<sup>55</sup> Nur Mubin dalam Jurnal "Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Sakir " ( Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education Volume 7 Nomor 2 Juni 2020; p-ISSN: 2580-1864; e-ISSN: 2722-1210); 34-45

5	Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa' untuk menanggapi pendidikan era industri 4.0 <sup>56</sup>	Penting untuk mewariskan nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' ke generasi selanjutnya di era industri 4.0. dapat membantu dalam membangun Akhlak bangsa berdasarkan akhlak Rasulullah SAW	Penelitian pertama lebih fokus pada merespons tantangan pendidikan di era industri 4.0 melalui konsep pendidikan khuluqiyah dalam kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa'.
6	Pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia <sup>57</sup>	Konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia karena terdapat titik temu tujuan pendidikan	Perbedaan masalah kedua penelitian fokus terhadap sumber acuan.

### 2.3. Kerangka Konseptual

#### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan kata ini juga dilekatkan kepada agama *Islam* telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing.

<sup>56</sup> Bahroin Budiya dalam Jurnal " Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa' untuk menanggapi pendidikan era industri 4.0"( Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 26203901) 95-112

<sup>57</sup> Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari " pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia"( Jurnal Mentari 1(1), Juni 2021,) 17-24

Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang sangat mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup dalam pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur’an dan Assunah. Al-Qur’an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

#### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar

pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Assunah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.<sup>(5)</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan islam yang khusus adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, ketrampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afrektif dan motorik.<sup>(6)</sup>

### **d. Materi Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan islam yang universal selain ilmu yang terkait dengan ketauhidan dan peribadatan, ada jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam yaitu, ilmu-ilmu tentang jagad raya ini yang bisa diobservasi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni.

Klasifikasi materi pendidikan islam adalah :

- a. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
- b. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut

“Ummatic Sciences” atau terminology Qur’an disebut “Al-Ulumul Insaniyyah”.

Secara umum, sistematika dan materi dalam kurikulum pendidikan islam harus meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural) serta derivatnya yang membantu ilmu pokoknya seperti : sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghoh, filsafat dan logika. Materi / mata pelajaran untuk tingkat rendah adalah Al-qur’an dan agama, membaca, menulis dan syair. Dalam beberapa kasus lain ditambahkan nahwu, cerita dan berenang (unsur materi jasmaniah), namun titik tekannya pada membaca Al-Qur’an dan mengajarkan prinsip-prinsip pokok agama. Khusus materi tingkat dasar bagi peserta didik dari anak para amir / penguasa agak berbeda sedikit, yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran khitobah, pengajaran tentang akhlak yang baik, atau sejarah-sejarah inspirasi beserta ilmu sejarah yang relevan, cerita epic (perang), cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti Al-qur’an, al hadits, syair-syair islami dan ilmu fiqh.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Joko Subagyo, penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan.<sup>58</sup> Library Research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan masa sekarang. Sedangkan literatur yang akan diteliti tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga bahan dokumentasi, jurnal, dan buku-buku yang lain-lain.

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menurut Suharsmi Arikunto, penelitian deskriptif tidak

---

<sup>58</sup> Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

<sup>59</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>68</sup>

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data yang subjektif sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap sebuah riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir . Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu di jelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan.

Pendekatan filosofis, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas dan lugas suatu hakekat yang mendasari konsep pemikiran Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari. lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang metode akhlak dalam kitab Washoya al Abaa il Abnaa karya Syaikh muhammad Syakir dan relevansinya terhadap metode pendidikan Akhlak di era digital

## 2. Sumber Data

### a. Primer

Sumber ini Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini

adalah kitab *Washoya al Abaa lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya.

b. Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu suatu penelitian seperti yang dituturkan Muhammad Ali, Adalah informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>60</sup> Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku tertulis maupun artikel, jurnal maupun karya tulis lain yang berkaitan dengan pendidikan Akhlak .

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau kajian, artinya data yang dikumpulkan dari dokumen terdahulu, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang metode pendidikan Akhlak. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.<sup>61</sup> Dengan tujuan mengetahui metode pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab Washoya al

---

<sup>60</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya dan relevansinya terhadap pendidikan Akhlak di era digital. Dalam metode penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data ini antara lain:

Peneliti membaca secara komperhensif serta sangat kritis yang diteruskan dengan mengamati, meneliti, membaca dan mengidentifikasi metode pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari.

Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang menarik, yang terdapat dalam kitab Washoya, nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya metode pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir .

peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir dinilai.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, adapun bentuk-bentuk dalam teknik analisis data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Analisi Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>62</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexi J. Moloeng, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata dan gambar bukan dalam bentuk angka,. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>63</sup>

## 2. Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analysis/analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan Akhlakistik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.<sup>64</sup>

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan diantaranya:

## 3. Metode deduktif

---

<sup>62</sup> Winarno Surachma, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

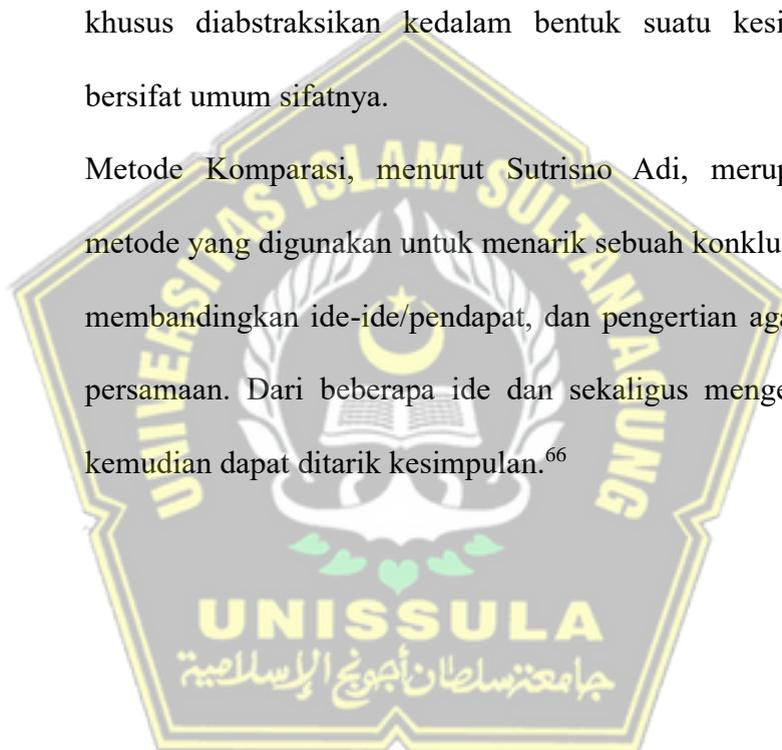
<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

<sup>64</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), 69.

Menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih bersifat sangat umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>65</sup>

Metode induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan kedalam bentuk suatu kesimpulan yang bersifat umum sifatnya.

Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide/pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. Dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>66</sup>



---

<sup>65</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34

<sup>66</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

##### A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

Biografi *Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari* kurang mendapat perhatian yang sangat menonjol pada sumber-sumber yang membahas secara detail tentang perjalanan hidup beliau. Seperti lazimnya pada karya ilmiah klasik, bagian penutup sering kali tidak memuat biografi penulis. Walaupun demikian, penulis berupaya untuk memberikan gambaran yang sangat singkat tentang biografi pengarang kitab dengan merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya dan aktual.

*Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, lengkapnya bernama *Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits*, beliau lahir pada tahun 1863 M atau 1282 H di kota kecil bernama Jurja, Mesir, dan beliau wafat tahun 1939 M. Beliau terkenal sebagai salah satu ahli hadits atau *Muhadditsin*, meskipun tidak karena karyanya dalam meriwayatkan hadits seperti Imam Bukhori dan lainnya, tetapi karena keilmuannya dalam bidang tersebut.<sup>67</sup>

Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang sangat

---

<sup>67</sup> Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

terhormat dan dermawan di kota Jurja. Beliau memulai kariernya dengan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar studi agama di kota kelahirannya. Kemudian, pada usia 42 tahun, beliau menyelesaikan penulisan kitab *Washoya Al Abaa Lil Abna*“, yang diterbitkan dalam bentuk cetakan yang sangat sederhana berupa foto kopi pada tahun 1326 H atau 1905 M.<sup>68</sup>

*Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari* memiliki nama laqob atau nama panggilan, yaitu *Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah*. Beliau lahir dalam lingkungan madzab imam Hanafi dan dalam wasiatnya tentang hak-hak pertemanan, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan. Ketika beliau ditanya mengenai keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan keagamaan, Imam Hanafi pernah menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.”

*Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari* dikenal sebagai seorang pembaharu pada Universitas Al-Azhar, tempat beliau belajar dari para guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau dipercaya untuk memberikan suatu fatwa dan kemudian menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al Qulyubiyyah selama tujuh tahun. Pada tahun 1317 H, beliau diangkat sebagai qadhi (hakim) di negeri Sudan, menjadi orang pertama yang menduduki jabatan sebagai hakim dan yang

---

<sup>68</sup> Ibid.

menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di kota Sudan. Beliau kemudian ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah dan wakil bagi kebanyakan para guru di Al Azhar.

Beliau mendirikan *Jam'iyah Tasyni'iyah* pada tahun 1913 M dan menjadi anggota organisasi tersebut, sebelum kemudian beliau meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali ke jabatan manapun. Beliau tidak lagi tertarik dengan kepentingan dunia, melainkan lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bermanfaat yang bebas lepas.<sup>69</sup>

Dalam kitab *Washaya al-Abaa Lil Abnaa*, Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari mengambil inspirasi dari Imam Hanafi, yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit at-Taimi al-Kufi, dalam mencari ilmu. Hal ini terlihat dari kutipan dalam bab lima tentang hak dan kewajiban terhadap teman.

Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H, bertepatan dengan tahun 1863 M, dan beliau wafat pada tahun 1939 M. Beliau merupakan ahli hadis dan pembaharu di Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Quran dan mempelajari dasar-dasar studi di Jurja Mesir, kemudian beliau melakukan perjalanan selama 42 kali untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau mulai dipercayai untuk memberikan fatwa

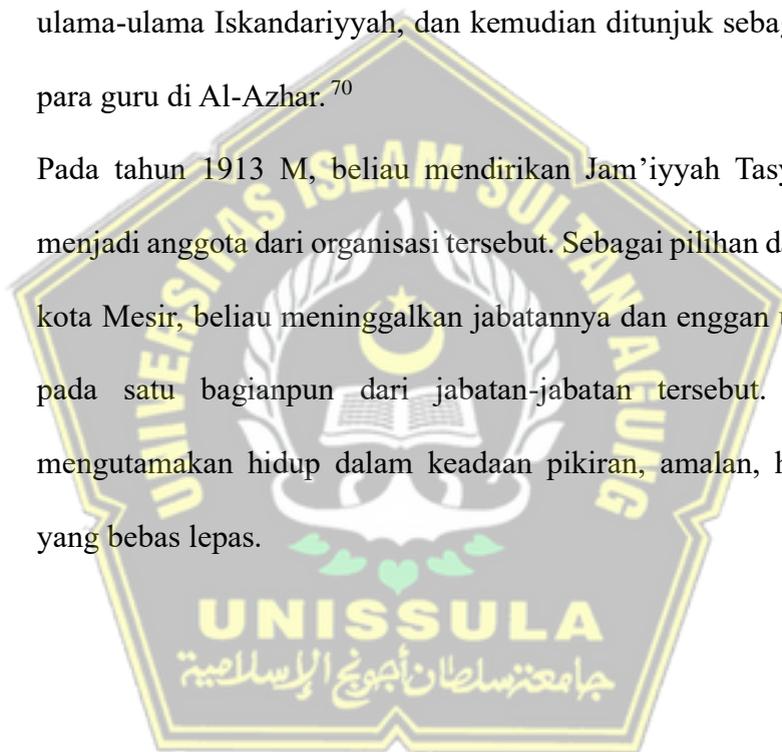
---

<sup>69</sup> Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

dan mendapatkan jabatan penting sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah.

Setelah itu, beliau menjabat sebagai qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H, di mana beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di kota Sudan. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah, dan kemudian ditunjuk sebagai wakil bagi para guru di Al-Azhar.<sup>70</sup>

Pada tahun 1913 M, beliau mendirikan Jam'iyah Tasyniyyah dan menjadi anggota dari organisasi tersebut. Sebagai pilihan dari pemerintah kota Mesir, beliau meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali pada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut. Beliau lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.



---

<sup>70</sup> Hijriah, "Relevansi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual", *Skripsi*, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2010, h. 38, tidak dipublikasikan

Berikut ini adalah Tabel Riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandariyah.<sup>71</sup>

NO	TAHUN	KETERANGAN
1	1282 H/ 1861 M	Pada pertengahan Syawal, Muhammad Syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada tahun 1861 M
2	1307 H/ 1886 M	Muhammad Syakir melanjutkan belajarnya ke Universitas Al-Azhar, Universitas Islam yang tertua, pada tahun 1886 M
3	1317 H/ 1896 M	Sepuluh tahun kemudian, beliau diamanati untuk menduduki jabatan penting sebagai hakim di Mahkamah Mudiniyah Al-Qulbiyah di daerah kota Sudan pada tahun 1896 M

<sup>71</sup> Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Wahaya Al- Abaa” Lil Abna”, 46

4	1322 H/ 1901 M	Lima tahun kemudian, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai dosen mulai pada tahun 1901 M
5	1326 H/ 1905 M	Empat tahun kemudian, kitab tersebut terbit dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan pada zaman dahulu pada tahun 1905 M
6	1358 H/ 1937 M	Muhammad Syakir wafat di kota Cairo, Mesir pada usia 76 tahun pada tahun 1937 M

*Syaikh Muhammad Syakir* dikenal sebagai tokoh pendidikan akhlak yang memiliki pengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu bukti kehebatan beliau adalah dalam bidang aqidah dan akhlak, dimana beliau melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Al-Tauhid" karya Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi serta kitab "Aqidah AtTahawiyah" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah. Beliau juga menyusun sebuah karya monumental "Washoya al-Abaa" lil Abna" aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah" yang berisi panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak dalam akhlak yang sangat mulia. Dengan kontribusinya dalam bidang ini, Syaikh Muhammad Syakir telah menjadi

panutan bagi banyak orang yang berniat ingin memperdalam pendidikan akhlak pada sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

## **B. Karya Intelektual Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari**

Syaikh Muhammad Syakir mulai menuntut ilmu sejak usia yang sangat terhitung sangat belia, dengan ayahnya yaitu sebagai guru pertamanya. Ketika ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai kepala hakim di kota Sudan pindah ke kota Iskandariyah (Alexandria), Syaikh Ahmad Syakir ikut serta dan tumbuh dalam lingkungan ulama. Salah satu ulama yang menjadi mentornya adalah *Syaikh Abdussalam al-Faqi*, yang mengajarkan padanya tentang keterampilan menulis syair dan bidang sastra Arab. Walaupun usia beliau belum mencapai 20 tahun, Syaikh Ahmad Syakir sudah sangat bersemangat untuk mempelajari tentang ilmu Hadits dan lainnya.

Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Ahmad Syakir mengikuti jejaknya dan berusaha menuntut ilmu di universitas tersebut. Di sana beliau belajar dari beberapa ulama termashur, seperti Syaikh Ahmad asy-Syinqithi, Syaikh Syakir al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin al-Qasimi. Menurut kesaksian Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi, seorang sahabat Syaikh Ahmad Syakir, beliau terkenal memiliki kesabaran yang sangat tinggi dan hafalannya sangat kuat. Selain itu, ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam bidang memahami hadits dan mampu mengungkapkannya dengan sangat

---

<sup>72</sup> <https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> ( diakses pada : hari Jumat 13 Januari 2023 pukul 08.14 WIB)

baik baik dalam nash maupun ikhtiar, terutama ketika melawan orang-orang liberalis dan mahir kalam.

Syaikh Ahmad Syakir juga merupakan seorang penulis yang ahli dan sangat produktif, terbukti dari banyaknya karya yang beliau tinggalkan kepada orang lain, seperti surat-surat, artikel, makalah, ceramah, khutbah, dan tulisan-tulisan lainnya. Kontribusinya terhadap dunia Islam sangatlah besar.

Beliau telah memberikan ta'liq dan tahqiq (komentar dan analisis yang teliti) pada banyak karya ulama, antara lain:<sup>73</sup>

Bidang ilmu hadits dan terminologinya.

Melakukan tahqiq terhadap kitab "Alfiya Al-Suyuti" karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti.

Melakukan tahqiq terhadap kitab "Sunan Al-Tirmidzi" karya Abu Isa Muhammad Al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat).

Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ba'at Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith" karya Al-Hafiz Ibn Katsir.

Melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Al-Musnad" karya Imam Ahmad bin Hanbal.

Bidang Fiqh dan Dasar-dasar

Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ihkam Fii Usool Al-Ahkam" karya Ibn Hazm Al-Zahiri.

---

<sup>73</sup> <https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> (diakses pada : 223 Oktober 2024 pukul 08.14 WIB)

Melakukan tahqiq terhadap kitab "Al-Kharaj" karya Yahya bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi.

Bidang Tafsir Al-Qur'an dan Bacaannya

Melakukan ta'liq dan tahliq terhadap kitab "Tafsir Jalalain" karya Jalal Al-Din Al-Suyuti.

Bidang Aqidah dan Akhlak

Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Tauhid" karya Syeikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi.

Melakukan tahqiq terhadap kitab "Aqidah At-Tahawiyah" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah

Menyusun "Washoya al-Abaa' lil Abnaa' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah."<sup>74</sup>

### C. Struktur Isi Kitab Washoya al Abaa Lil Abnaa

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah sebuah kitab panduan mengenai akhlak, etika, moral, dan kepribadian yang diwariskan oleh guru kepada para muridnya. Penulisnya, Muhammad Syakir al-Iskandari, menuliskan kitab ini dengan menggunakan bahasa yang sangat lembut dan penuh kasih sayang, seolah-olah ia sedang memberikan nasehat kepada anak didiknya sendiri. Buku ini berisi nasihat dan petunjuk mengenai tatacara memperlakukan orang lain dengan baik, menjalani kehidupan dengan cara yang benar dari segi akhlak dan

---

<sup>74</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Seorang Imam Mesir Dari Para Imam Hadist*". Dalam Wikipedia.org (diakses pada : 13 Oktober 2024 pukul 08.42 WIB)

moral, serta bagaimana cara memahami dan menjalankan tugas-tugas sosial dalam kehidupan di masyarakat luas.

Pendidikan akhlak dan adab sangat penting, dan hal ini ditekankan dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Buku ini membantu membentuk kesadaran moral dan etika dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan, serta membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk muridnya menjadi manusia terdidik dan terarah, dan buku ini menjadi sumber referensi yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin memperkaya ilmu dan wawasan kepribadian tentang akhlak dan adab.

Muhammad Syakir al-Iskandari menjalankan komitmennya dengan selalu mengacu kepada nama kitab ini, yaitu wasiat orang tua terhadap anaknya. Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, dan penulis menggunakan bahasa yang ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya. Kitab ini menjadi salahsatu solusi untuk problem pendidikan akhlak saat ini, yang mengalami krisis akhlak maupun keteladanan dari berbagai pihak. Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' selesai dikarang pada tahun 1907 dan sering digunakan sebagai kurikulum pendidikan umum di madrasah diniyah dan pesantren.<sup>75</sup>

Kitab Washōyā Al-Abā“ lil Abnā“ adalah sebuah kitab kuning yang tidak memiliki identitas berupa biografi lengkap, tahun terbit, atau tempat percetakan.

---

<sup>75</sup> Nor Mubin. 2020. Pendidikan Karakter Pada Anak Persepektif Washoya Al- Aba Lil Abna“ Karya Syaikh Muhammad Syakir. Atthiflah. Vol. 7. No. 2, h. 39.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini dapat dilihat dalam penjelasan-penjelasan berikut ini:

Pelajaran Pertama:

Nasehat Guru Terhadap Muridnya

يَا بُنَيَّ – أَرَشَدَكَ اللَّهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ – أَتَّكَ مِنِّي بِمَنْزَلَةِ الْوَالِدِ مِنْ أَبِيهِ

*Wahai Anakku – Semoga Allah menunjukkan kamu kepada amal soleh – sesungguhnya engkau bagiku bagaikan seorang anak bagi ayahnya.*

Berisi Tentang Nasihat guru terhadap muridnya. Guru memberikan nasehat Islami untuk muridnya agar memperbaiki sikap dan kepribadian, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Nasehat tersebut menekankan pentingnya mencapai ketenteraman dengan memenuhi kebutuhan secara harmonis dan melaksanakan suatu perbuatan-perbuatan yang baik.

Pelajaran kedua :

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى  
جَمِيعِ أَعْمَالِكَ

*Wahai anakku, Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui yang kamu simpan di hatimu, dan yang kamu sebarkan dengan lisanmu , dan melihat seluruh perbuatanmu.*

Kitab Washōyā Al-Abā“ lil Abnā“ mengajarkan tentang anjuran bertaqwa kepada Allah dan menjaga hubungan yang sangat baik dengan-Nya. Murid diingatkan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan memperhatikan setiap tindakan karena Allah mengetahui segala yang ada

dalam hati, ucapan, dan perbuatan manusia. Pentingnya menjauhi larangan Allah dibandingkan dengan melanggar perintahnya orang tua juga ditekankan dalam nasehat ini.

Pelajaran ketiga :

Mengajarkan bahwa sebagai hamba Allah, kita memiliki hak dan kewajiban terhadap-Nya serta Rasul-Nya. Hak-hak Allah meliputi tentang ibadah, tawakkal, beriman, dan taqwa, sedangkan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berlaku adil, dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dengan memenuhi hak dan kewajiban ini, diharapkan kita dapat menjadi hamba Allah yang baik dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Pelajaran keempat:

Berbakti dan bersikap baik terhadap kedua orang tua sangat penting. Kita harus menghormati dan membantu mereka sebisa mungkin karena kewajiban orang tua kepada anak sangat besar. Dengan berbuat baik kepada orang tua, Allah akan memberkahi kehidupan kita di dunia dan akhirat.

Pelajaran kelima:

Hak dan kewajiban terhadap teman juga sangat penting. Kita harus saling membantu dan memperhatikan kebutuhan teman di sekeliling kita. Kita juga harus menjaga hubungan yang baik dengan teman dan tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan terhadap mereka.

Pelajaran keenam

Membahas tentang akhlak seseorang dalam menuntut ilmu. Pendidik menekankan pentingnya menghormati kepada teman sekelas dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Anak didik diminta untuk belajar dengan selalu tekun dan bijak, memperhatikan pelajaran yang diajarkan, serta tidak ragu untuk selalu bertanya atau berdiskusi dengan teman jika mengalami sebuah kesulitan. Janganlah berpindah tempat duduk tanpa seizin guru, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt saat proses belajar-mengajar.

Pelajaran Ketujuh :

Bersikaplah sopan pada saat belajar dengan temanmu. Jika kamu lebih cepat memahami, janganlah bersikap sombong kepada orang lain . Jika temanmu berbeda pendapat, dengarkan dan jangan perdebatkan dengan cara yang tidak diperkenankan. Jangan membela pendapatmu jika salah, karena ilmu adalah amanat Allah. Belajar harus terus menerus dan selalu belajar dan dilakukan tanpa terhenti.keadaan.

Pelajaran ke delapan

Menekankan tentang pentingnya kesehatan dalam kehidupan, terutama dengan berolahraga di waktu yang sangat tepat. Pesan tersebut juga mencakup pentingnya kesopanan dan keselamatan di tempat umum, dengan tidak berjalan terlalu cepat atau bergurau dengan orang lain. Disarankan untuk berolahraga di tempat yang baik suasananya dan menjaga tata tertib lalu lintas ketika berjalan di jalan raya atau umum.

Pelajaran kesembilan

Membahas tentang akhlak ketika memasuki ruangan dan saat menghadiri salah satu majelis ilmu ataupun acara-acara ceramah. Anak diajarkan untuk selalu mengucapkan salam yang sesuai dengan ajaran sunnah Rasulullah saw, yaitu "Assalamu'alaikum", dan tidak menggantinya dengan salam yang tidak sesuai. Anak juga diingatkan untuk meminta izin sebelum memasuki ruangan, karena mungkin ada percakapan yang tidak boleh didengar oleh orang lain. Anak juga diminta untuk menjauhi dari sifat kekanak-kanakan yang dapat mempengaruhi wibawa dirikita.

#### Pelajaran kesepuluh

Membahas tentang akhlak ketika makan dan minum dalam Islam untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk makan yang halal dan bergizi. Selain itu, ketika makan dan minum, dianjurkan untuk memiliki akhlak yang baik seperti mencuci tangan dan mulut, membaca basmalah, ketika makan selalu bersikap tenang dan tidak berbicara, makan secukupnya, tidak mencela makanan, dan membaca doa setelah makan. Adab makan dan minum ini juga termasuk dalam menjalankan ajaran Islam yang sehat dan baik untuk kehidupan kita.

#### Pelajaran kesebelas

Membahas tentang nasihat adab dalam beribadah dan memasuki masjid. Penulis menghimbau kepada siswa untuk menghindari ketidakpatuhan ketika beribadah dan bersemangat dalam melakukan shalat wajib maupun sunah. Mereka harus melakukan shalat tepat waktu dan sholat berjamaah, menyiapkan

air wudhu sebelum shalat, dan menghindari pemborosan air. Setelah adzan, mereka harus menghadap kearah kiblat, melakukan shalat sunnah, dan terlibat dalam kontemplasi, i'tikaf, atau dzikir sampai waktu shalat wajib tiba. Saat hendak shalat berjamaah, mereka harus fokus dan rendah hati. Dengan mengikuti tatacara yang baik, diharapkan mereka akan lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan berkah dalam melaksanakan suatu ibadah mereka sendiri.

#### Pelajaran ke dua belas

Pelajaran ini adalah membahas tentang keutamaan berbuat jujur dalam pandangan Islam. Beberapa keutamaan yang disebutkan di antaranya adalah bahwa kejujuran adalah tiket menuju surga, orang yang jujur akan disukai orang lain, kejujuran membawa keberkahan, dan dengan jujur, seseorang akan merasa tenang. Dalam hadis juga disebutkan bahwa mereka yang mati jujur akan tergolong sebagai *syuhada*. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk selalu berperilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan kita agar selalu mendapatkan keberkahan dunia dan mendapatkan tempat di surga kelak.

#### Pelajaran ketiga belas

Membahas tentang keutamaan amanat. Pentingnya memiliki sifat amanat yang telah di contohkan oleh nabi Muhammad saw sebagai sebaik-baik sifat dan merupakan suatu hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Amanah dan sidiq merupakan sebagian dari sifat-sifat para Rasulullah saw. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah di sisi Allah.

#### Pelajaran keempat belas

Membahas tentang beberapa keutamaan menjaga diri dengan sikap *iffah* (kesucian diri) yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini merupakan sebagian dari akhlaq orang yang sangat mulia dan termasuk sifat orang yang beramal baik. Menjaga diri dari sesuatu yang tergolong haram adalah penting untuk menanamkan kepribadian yang baik dalam jiwa kita.

#### Pelajaran Ke Limabelas

Membahas untuk Mengingat agar selalu menjaga dan membiasakan sikap *muruah*. Tidak ada kebaikan bagi orang yang kurang menjaga kehormatan diri dan membuat dirinya hina di mata orang lain. Jika seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri dan kehilangan kemuliaan dirinya.

#### Pelajaran keenam belas

Membahas tentang sifat tercela seperti *ghibah*, *namimah*, dendam, iri hati, dan sifat sombong. Anak didik diberi peringatan agar tidak pernah melakukan *ghibah*, yaitu membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, serta menjauhi perbuatan-perbuatan sejenis seperti *namimah* atau mengadu domba. Selain itu, anak didik juga diingatkan agar tidak memelihara sikap dendam, iri hati, dan berlaku sombong.

#### Pelajaran ketujuh belas

Membahas tentang taubat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai rasa syukur. Pembahasan ini adalah tentang pesan-pesan kepada manusia agar

selalu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Wahai anakku, hindarilah dirimu dari dosa dan kesalahan. Kecuali para Nabi „alaihiusholatu wasalam, mereka semua ma’shum (terjaga). Jika engkau terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah Swt, karena Rabbmu adalah Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.

Pelajaran kedelapan belas

Membahas tentang keutamaan belajar dan bekerja dengan tawakal dan zuhud. Pesan dalam bab ini adalah untuk selalu mencari ilmu sebanyak mungkin agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia. Ilmu harus dipelajari dengan cara yang benar, yaitu dengan mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari dan dengan memiliki jiwa yang zuhud. Jangan sampai ilmu yang dipelajari menjadi penghambat dalam menjalani kehidupan dan hati nurani.

Pelajaran kesembilan belas

Membahas tentang keikhlasan dalam niat saat melakukan segala amal. Pesan yang disampaikan adalah bahwa keikhlasan dalam niat sangat penting, karena setiap amal yang di kerjakan akan dinilai berdasarkan niatnya. Nabi pernah bersabda,

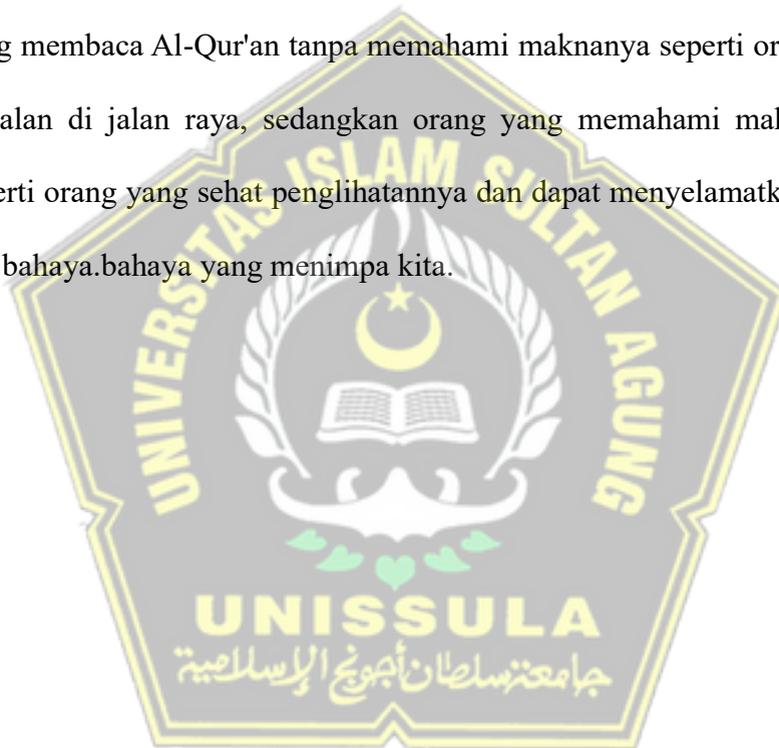
*"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang di niatkan".*

Oleh karena itu, penting untuk selalu berlaku ikhlas dalam mengerjakan segala hal, agar hasilnya sesuai dengan niat yang kita lakukan. Kita harus

mengikhhlaskan diri kita untuk selalu mengabdikan diri kepada Allah ta'ala dalam segala amal perbuatan.

Pelajaran kedua puluh

Bab ini berisi tentang wasiat-wasiat terakhir, di antaranya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, hafalkan ayat-ayat yang mulia, dan jangan membaca Al-Qur'an tanpa memahami isi kandungan atau maknanya. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya seperti orang buta yang berjalan di jalan raya, sedangkan orang yang memahami makna Al-Qur'an seperti orang yang sehat penglihatannya dan dapat menyelamatkan diri di kala ada bahaya. bahaya yang menimpa kita.



## 4.2. PEMBAHASAN

### A. Analisis Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* memuat tentang nasihat-nasihat yang disampaikan dengan posisi yang sama seperti wasiatnya orang tua terhadap anaknya. Tujuan dari posisi ini adalah untuk memberikan peringatan bahwa nasihat tersebut harus dilaksanakan dan bukan hanya menjadi pengetahuan pada saat pembelajaran saja.

Sebagai sebuah wasiat, nasihat-nasihat tersebut harus dijalankan oleh orang yang menerimanya, karena sang pewasiat tidak akan selalu ada untuk mendampingi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membangun spiritualitas peserta didiknya. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembina rohani siswa-siswinya.<sup>76</sup>

Guru memiliki beberapa peran yang sangat luas dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam suatu aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, penilai aktifitas pengajaran dan pendidikan, wakil masyarakat di sekolah, penegak disiplin, pelaksana administrasi, pemimpin generasi muda, dan penerjemah kepada masyarakat. Pendidikan akhlak berperan penting dalam upaya mewujudkan generasi Indonesia yang utuh, dan pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* lebih mengarah pada pengembangan akhlak dan mental anak didik. Beberapa hal yang

---

<sup>76</sup> Muhammad Syakir, *Washoya al abaa lil abnaa'* (Surabaya : Al Miftah, tt),2

dibutuhkan saat ini untuk perkembangan akhlak anak adalah melindungi mental dari pengaruh negatif pergeseran di era digital, pengembangan kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, toleransi, rasa menghargai diri sendiri, disiplin diri, etos kerja dan selalu belajar, kebersamaan dan gotong royong, saling menghormati, sopan santun, dan tumbuhnya sifat-sifat kejujuran kepada sesama.<sup>77</sup>

Metode tersebut terlihat sama dengan perintah *birrul walidain*, Allah telah berfirman dalam Surat Luqman ayat 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>78</sup>*

Materi dan substansi pendidikan akhlak yang meliputi akhlak tkepada Allah swt dijelaskan dalam bab yang membahas tentang takwa kepada Allahswt .

Pelajaran ini mencakup bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang terkait dengan keyakinan agama. Pengaplikasian nilai-nilai kepribadian yang baik pada tingkat tertentu dapat menghilangkan

---

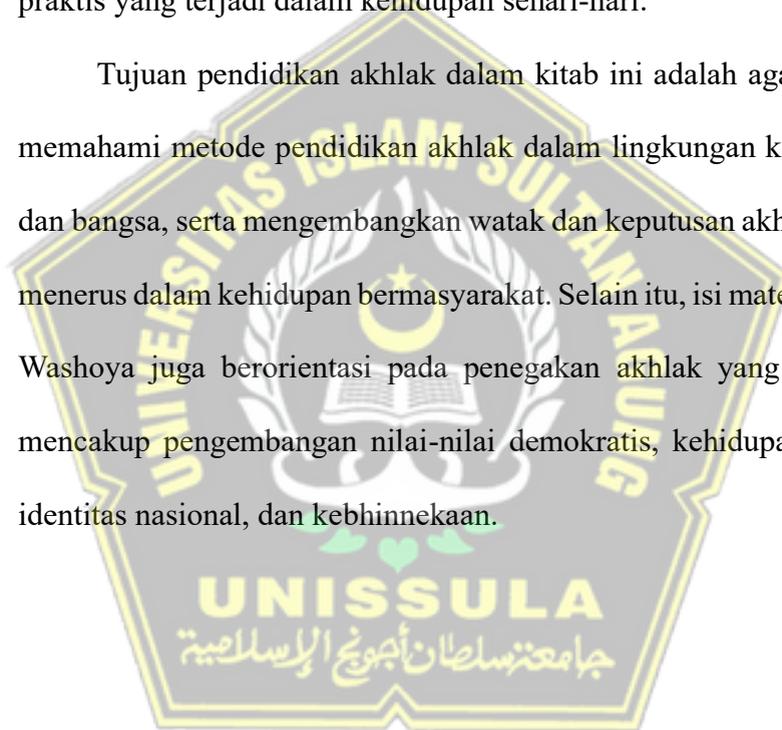
<sup>77</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 165-167

<sup>78</sup> <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>

perbedaan primordialisme, karena semuanya telah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh.

Materi pendidikan akhlak dalam kitab Washoya mencakup beberapa aspek, termasuk akhlak terhadap Allah swt, sesama manusia, dan alam. Materi ini ditujukan untuk anak-remaja dan dilengkapi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diteladankan pada beberapa tokoh dan kasus praktis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah agar siswa dapat memahami metode pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga, lokal, dan bangsa, serta mengembangkan watak dan keputusan akhlak yang terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isi materi dalam kitab Washoya juga berorientasi pada penegakan akhlak yang baik, dengan mencakup pengembangan nilai-nilai demokratis, kehidupan kewargaan, identitas nasional, dan kebhinnekaan.



## 1. Pendidikan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>79</sup>

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan istilah *at-tarbiyah* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi menafsirkan bahwa *rabb* berarti adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh.<sup>80</sup> Dalam al-Qur'an kata "rabba" ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

*Tarbiyah* menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan* secara sekaligus. Dan beliau menerjemahkan *kaifiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata "Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada *tarbiyah*. Keduanya harus ditumbuhkembangkan secara seimbang dan ditambah

---

<sup>79</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 326.

<sup>80</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 22.

gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik lagi dari sebelumnya.<sup>81</sup>

Dari uraian tentang pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya untuk membimbing, membina dan mengarahkan agar anak selalu mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik di era digital seperti sekarang ini supaya anak mampu memanfaatkan teknologi dengan benar dan terhindar dari kerusakan yang diakibatkan adanya lepas kontrol dalam menggunakan teknologi informasi seperti saat ini.

Adapun pengertian akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "khuluqun", artinya tindakan. Kata "khuluqun" sepadan dengan kata "khalqun", artinya kejadian dan kata "khaliqun". Artinya adalah pencipta dan kata "makhluqun", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari pengertian akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluq serta antara makhluq dengan makhluq lainnya.<sup>82</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan*, (Kairo: tp, 1999), Juz I, hlm. 46.

<sup>82</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14.

<sup>83</sup> *Ibid...*

Al-Mawardi mengungkapkan: “Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwaatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik.<sup>84</sup>

Syaikh Ibnu Sa’di mengatakan : “ Akhlak mulia adalah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan.<sup>85</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua ketika dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang baik dan kuat.

Kecenderungan manusia yang memiliki akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang

---

<sup>84</sup> Abul Hasan al-Mawardi, *Adaabud Dunyaa wad diin*, tahqiq Muhamad Karim Rajih,(Daar Iqra’ cet ke- 4, 1985) hlm. 243

<sup>85</sup> Abdurrahman As-Sa’di , *Ar-riyadh an-Nadhiroh..* hlm. 68

sebenarnya sangat berperan dalam membentuk kebiasaan akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan atau guru untuk mengonsepsi agar manusia tetap bertahan dalam suatu kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak di usia pelajar, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan anak masih polos dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku yang buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwasalam*.

Menurut Ahmad amin, ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

1. Meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
2. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.

3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa.
4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum). Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari beberapa perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui ilmu fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui pendidikan akhlak. Orang yang memiliki batin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan akhlak yang baik maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui beberapa hal yang baik dan dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tidak baik serta berbahaya agar selalu dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal

---

<sup>86</sup> Ahmad amin, *Etika (Ilmu akhlak)*,(Jakarta: Bulan Bintang,1975),hlm.63 - 66

yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi. Secara singkat adanya pendidikan akhlak adalah mengajarkan budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran yang ada di sekolah atau di rumah, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan sekitar keluarga.

Pendidikan akhlak adalah merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman pada masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan yang berfungsi pada psikologisnya hingga dewasa.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna**

Dalam kitab Washoya terdapat banyak metode pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berikut ini beberapa penjelasan tentang metode pendidikan akhlak secara rinci:

### **1. Metode diskusi (Muhawarah)**

Diskusi merupakan suatu cara dan penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengadakan perbincangan-perbincangan yang bersifat ilmiah guna mengumpulkan beberapa pendapat, dan membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Metode ini merupakan metode yang lumrah dipergunakan oleh siapapun. Metode ini dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan keilmuan maupun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang layak dan patut digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah atau di masyarakat.<sup>87</sup>

يابني : المحاورۃ بين الطالب في المسائل العلمية جزيلة الفوائد تقوى الفهم وتطلق اللسان وتعين على حسن التعبير عن العراض المقصودة, وتولد في الطالب الجرأة والإقدام.

*“Wahai anakku, diskusi sesama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.”*

## 2. Metode Nasihat

Nasihat adalah mengingatkan kepada seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam pemahaman pendidikan, *mau'izah* adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang dapat memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar dapat terbangun kebaikan

---

<sup>87</sup> Junaidi Arsyad. (2017. Metode Pendidikan

dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah swt. Metode nasihat merupakan metode yang bisa berpengaruh dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik di sekolah. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan jiwa selama waktu - waktu tertentu.

Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai nasihat dalam washoya:

يابني :اكثر من مدارسة القرآن واحفظ اياتو الشريفة عن ظهر قلبك  
واذا قرأت القرآن فال تقرأه وانت غافل عن معناه, واذا اشكل عليك  
فهم اية فارجع الى كتب التفسير او الى احد العلماء تتعلم معناها

*“Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Alquran dan hafalkanlah ayat-ayat Alquran yang mulia dari ketulusan hatimu. Ketika kamu membaca Alquran jangan kamu hanya membaca tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila kamu menemukan kesulitan dalam memahami makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datanglah kepada ulama untuk meminta penjelasan makna ayat tersebut.”<sup>88</sup>*

### 3. Metode Kisah (qissah)

Metode kisah merupakan suatu metode yang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah atau sejarah dan cerita semenjak ia masih

---

<sup>88</sup> Salman Harun, (1993).  
*Sistem Pendidikan Islam*. Bandung:PT Al-Ma'arif, h. 334.

kecil. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak-anak suka membaca cerita, mendengarkan serta menonton video dongeng atau sejarah. Metode ini juga dapat menambah wawasan peserta didik sehingga tidak hanya terfokus kepada materi yang ada di buku saja.

يابني : كان النبي صلى اهل عليه وسلم يرعى الغنم قبل البعثة, ثم كان .  
يتجر حتى بعث, وما زال كذلك حتى كان رزقو تحت ظل رمحو. وكان ابوبكر  
الصديق رضي اهل عنو تاجرا حتى استخلف, وكذلك كان اصحاب رسول  
اهل صلى اهل عليه وسلم ومن تبعهم من السلف الصالح, فما منعهم العلم عن  
مزاحمة الناس في كسب الحلال, بل كانوا قدوة حسنة في وجوه الكسب

*“wahai anakku, Rasulullah SAW pernah mengembalakan kambing sebelum beliau diutus menjadi nabi, kemudian beliau pernah berdagang sampai beliau diutus menjadi nabi, dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup bahkan sampai beliau dibawah bayang-bayang tombaknya (berperang). Abu Bakar ash-Shidiq, juga seorang saudagar dari saudagar sampai beliau menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat nabi yang lain, tabi’in, dan salafu shalih, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan tidaklah ilmu yang mereka miliki menghalangi mereka bergaul dengan sesama manusia dalam bekerja dan berusaha mencari nafkah yang halal, bahkan mereka menjadi teladan yang baik dalam bekerja.”<sup>96</sup>*

#### 4. Metode Dialog (hiwar)

Dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau ide peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan saling berinteraksi dengan lawan bicara mereka. Metode ini juga dapat dijadikan ajang agar dapat melatih kemampuan berbicara di

depan umum.<sup>89</sup> Diharapkan dengan penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran, anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat sekitar.

يابني : اذالم تعمل بنصيحتي في خلوتك فقلما تحافظ عليها بين اخوانك. يابني  
: اذا لم تتخذني قدوة فبمن تقتدى؟ وعالم تجهدنفسك في الجلوس امامي؟ يابني  
ان الأستاذَ يحب من تالميذه أَل الصالح المؤدب, فهل يسرك ان يكون استاذك  
ومربيك غير راض عنك وَّل طامع في صال حك

*“Wahai anakku, apabila dirimu tidak menuruti nasihatku, maka siapakah yang akan kamu ikuti? Dan apakah artinya selama ini kamu memaksa dirimu duduk (belajar) dihadapanku? “Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak muridnya yang shalih dan beradab. Apakah dirimu suka jika guru yang telah mendidikmu tidak ridha dan tidak mengharapkan kebaikan dari dirimu?”<sup>97</sup>*

##### 5. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada para peserta didik dengan memberikan berbagai perumpamaan agar materinya bisa mudah dipahami. Metode ini mengandung unsur-unsur yang menarik dan bisa menyenangkan, metode ini juga berfungsi untuk memperjelas beberapa makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang sangat kongkrit, mendorong sikap positif, meninggalkan sikap negatif. Pengaruh metode ini dalam dunia pendidikan Islam adalah anak didik dapat

---

<sup>89</sup> Muhammad Syakir. Op. Cit., h. 55.

mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan tersebut.<sup>90</sup>

يابني : شتان بين من يقرأ وُل يفهم معنى ما يقرؤه وبين من يقرأ ومعانى  
القرآن حاضرة لديو. الأول كا الأعمى يمشى في الطريق لليبصر منها شيئاً  
والثاني كصاحب البصر يتقى ببصره مواقع الزلل.

*“Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Alquran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Alquran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis pertama seperti orang buta yang berjalan di jalan raya dan dia tidak bisa melihat apa pun. Sementara orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).”*

#### 6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan Allah swt kepada hambanya yang senantiasa mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam lingkungan sekolah targhib adalah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi karena anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Sedangkan tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah swt. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah swt. Dalam lingkungan

---

<sup>90</sup> Muhammad Syakir. Op. Cit., h. 4.

sekolah *tarhib* adalah sanksi atau teguran yang diberikan kepada peserta didik karena melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolahnya. Harapannya menjadikan jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi

## **B. Analisis Metode Pendidikan Akhlak Di Era Digital**

Era digital adalah suatu masa dimana banyak manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Seharusnya sistem digital dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi *bits* dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal yang lemot.

Media pada era digital memiliki Akhlakistik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar pada dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju dan banyak bermunculan.

Berbagai kalangan telah dimudahkan untuk mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan dapat terkendali. Era digital juga membuat kebijakan privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat para pengguna internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu pilihan namun sudah menjadi suatu konsekuensi bagi manusia. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa ada hentinya yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka kini tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar semakin membaik lagi di kemudian hari.

Metode pendidikan akhlak di era digital ini yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dirumah maupun para pendidik disekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu adalah cara yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya dirumah , karena itu contoh teladan dari orang

tuanya sangat berpengaruh kepada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling tepat keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk para generasi di dalam berakhlak, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu contoh pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>91</sup>

Tanpa memberikan contoh yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas, segala bentuk ucapan maupun perbuatan orang tua dan pendidik akan ditiru oleh anak. Secara tidak langsung seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua dan pendidik saja .

Orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak dalam pemanfaatan teknologi informasi

---

<sup>91</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981, h. 2.

seperti internet, gadget, Hp dan yang lainnya. Alat-alat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan positif, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat.

## 2. Metode Pembiasaan

Sejak usia dini anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan baik, dilatih untuk berbuat yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlak mereka tertanam dengan kuat dan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.<sup>92</sup>

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah harus selalu mengajari, melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang baik dan sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang di

---

<sup>92</sup> Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 11.

dengar dan dilatihnya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi anak juga perlu dibiasakan pula dengan pembatasan waktu sehingga tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan terhadap internet, games dan yang lainnya.

3. Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah )

Nasihat mampu membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang sangat mendalam.<sup>93</sup>

Nasihat juga dapat berupa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981, hlm. 68

menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama kepada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya dapat membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus mulai di ajak untuk melaksanakan latihan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya yaitu Allah swt. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak diperkenankan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.<sup>94</sup>

Nasihat juga dapat berupa larangan yang mana merupakan suatu kewajiban untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan terhadap perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan

---

<sup>94</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, hlm. 197.

suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia kanak-kanak, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu larangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak.

#### 4. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang kondisi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini juga merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban mereka secara baik dan sempurna.

#### 5. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini adalah suatu tindakan yang diberikan terhadap anak-anak yang secara sadar dan

sengaja melakukan suatu kesalahan seperti telah menyalahgunakan teknologi dan informasi untuk kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu tindak kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan mereka sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Pemberian hadiah terhadap anak ketika melakukan perbuatan yang terpuji juga perlu diperhatikan, hadiah tidak selalu berupa materi atau suatu barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan senyuman wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh yang baik dan sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut mampu menggembirakan hati anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

## 6. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan supaya dapat menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Oleh karena itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya agar berusaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar selalu mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu dapat merusak moral dan akhlak anak-anak di usia menjelang remaja.

Ada beberapa dampak dari adanya penggunaan media digital bagi kalangan siswa atau masyarakat yang ada di lingkungan kita, sehingga dengan metode pengawasan sangatlah penting untuk dilaksanakan oleh orangtua ataupun guru, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang akan merusak generasi bangsa maupun cita-cita :

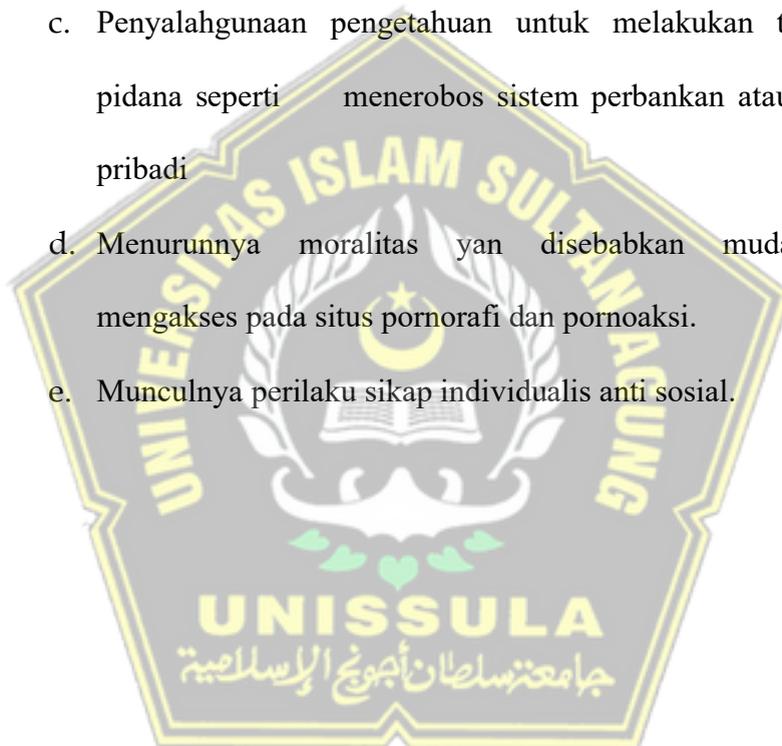
## 1. Dampak Positif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak akibat yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Adapun dampak positif era digital antara lain:

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah untuk mengaksesnya.
- b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam suatu pekerjaan.
- c. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai salah satu sumber pengetahuan dan informasi kepada masyarakat.
- d. Meningkatnya mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Munculnya sumber-sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.
- f. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang-barang dan kebutuhan yang sangat memudahkan mendapatkannya.

## 2. Dampak Negatif Era Digital

- a. Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan suatu kecurangan.
- b. Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang terhadap konsentrasi.
- c. Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan atau data pribadi
- d. Menurunnya moralitas yang disebabkan mudahnya mengakses pada situs pornografi dan pornoaksi.
- e. Munculnya perilaku sikap individualis anti sosial.



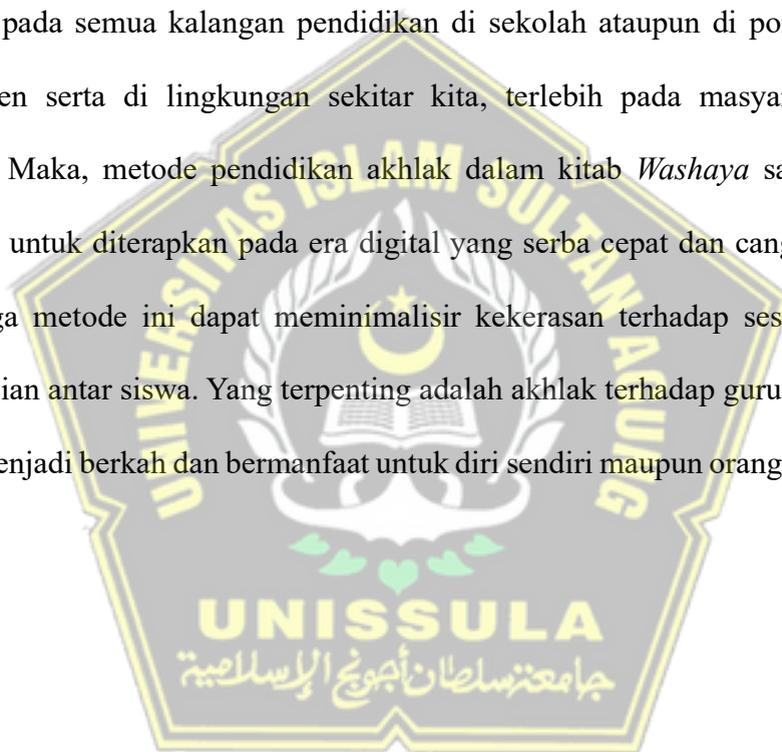
**C. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Dengan Metode Pendidikan di Era Digital**

Dari pembahasan metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Washoya Al abaa lil Abnaa karya Syaikh Muhammad syakir al Iskandari dengan metode pendidikan akhlak di era digital ada beberapa kesamaan atau keterkaitan, sehingga dapat di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah, di pesantren atau di lingkungan sekitar kita. Sehingga metode ini dapat meningkatkan Akhlak yang baik, sehingga mampu mengurangi kejahatan atau perbuatan negatif yang akan dilakukan oleh anak-anak di usia dini maupun usia remaja.

Tabel metode pendidikan akhlak dalam kitab washoya dan metode pendidikan akhlak di era digital

No	Metode Kitab Washoya	Metode Era Digital	CEK
1	Diskusi	Keteladanan	
2	Nasihat	Pembiasaan	v
3	Kisah	Nasihat	
4	Dialaog	Perhatian	
5	Perumpamaan	Hukuman dan hadiah	
6	Targhib wa Tarhib ( Hukuman dan Hadiah )	Pengawasan	v

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan akhlak yang diterapkan pada saat ini salah satunya yaitu dengan memberikan pembelajaran yang sesuai, agar dalam berkembangnya teknologi yang berjalan sangat pesat ini tidak mempengaruhi akhlak serta pola pikir seseorang pada generasi masa kini atau sering dikenal dengan generasi Z. Maka, kitab *Washaya* ini menjadi kitab yang berperan menjaga akhlak pada semua kalangan pendidikan di sekolah ataupun di pondok pesantren serta di lingkungan sekitar kita, terlebih pada masyarakat umum. Maka, metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya* sangat relevan untuk diterapkan pada era digital yang serba cepat dan canggih, sehingga metode ini dapat meminimalisir kekerasan terhadap sesama, pembulian antar siswa. Yang terpenting adalah akhlak terhadap guru agar ilmu menjadi berkah dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh mengenai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dan relevansinya di era digital pada akhir pembahasan Tesis ini penulis sampaikan pada suatu kesimpulan yaitu:

1. Metode Pendidikan Akhlak Kepada Allah swt dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* menunjukkan nasehat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Rasulullah saw, Selain kewajiban taat kepada Allah, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (peserta didik) adalah bagaimana cara berakhlak kepada Rasulullah. Akhlak Kepada Guru, peran seorang guru sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan dan pengarahan sehingga siswa-siswi di kemudian hari dapat menjadi generasi yang bermanfaat. Selanjutnya hal-hak yang harus dipenuhi terhadap teman adalah seorang murid tidak boleh meremehkan orang yang ilmunya lebih rendah, apalagi sampai menyakitkan hatinya atau membuli mereka. sehingga akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya.

2. Metode Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al abaa lil abnaa*

Adapun metode pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab washoya adalah sebagai berikut :

1. Diskusi

Diskusi Merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan suatu pendapat.

2. Nasihat

Nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat dan sadar.

3. Kisah

Metode kisah merupakan metode yang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah dan cerita semenjak mereka masih kecil atau usia dini.

4. Dialog

Dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah wawasan keilmuan dan kemampuan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan saling berinteraksi dengan lawan bicarannya mereka.

### 5. Perumpamaan

Metode perumpamaan ini adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahaminya .

### 6. Targhib wa tarhib ( Hukuman dan Hadiah )

Targhib adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan Allah swt kepada hambanya yang senantiasa mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya

### 3. Metode pendidikan akhlak di Era digital

Metode ini dapat dilakukan oleh orang tua dirumah maupun para pendidik disekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “ sangat tepat sekali.

#### b. Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah )

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu perbuatan yang dilakukan.

#### c. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak yang baik.

d. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan yang mereka lakukan.

e. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Pendidikan akhlak anak perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua. Karena baik dan buruknya perilaku anak, bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut, jika anak tersebut dididik dengan akhlak yang baik pasti anak tersebut menjadi anak yang baik dan sebaliknya. Pada era digital sekarang ini dengan segala dampak yang terjadi menjadikan tantangan pendidikan akhlak lebih kompleks. Metode yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendidik akhlak yang baik terhadap anak, agar anak dimasa depan menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia.

**1.2. Kritik**

Salah satu cara untuk membenahi kekurangan adalah kritik yang membangun yang selalu kami harapkan dari pembaca, karena dari kritik tersebut menjadi sarana untuk membangun dan meluaskan kami dalam menulis penelitian, karan tanpa ada kritikan tidak ada koreksi yang mampu membenahi dan memberikan wawasan keilmuan kepada kami.

### 1.3. **Saran**

Dalam Penulisan Tesis ini tentulah masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari pemahaman ataupun minimnya wawasan , analisa dan penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis meminta saran yang dapat menjadikan motivasi kami dalam memperbaiki penelitian dan penulisan ini. Penulis selalu berharap semoga ada kemanfaatan dan menambah wawasan dalam memberikan metode pendidikan, semoga keberkahan dan selalu bermanfaat bagi para pembaca



## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Nurdin, "Relasi Guru dan Murid", Jurnal Penelitian. (Juni, 2015).
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000).
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Erlangga, 2011), 25.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006).
- Lihat QS -Al Ahzab ayat 21.
- Harpan Reski, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, 2019.  
<https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/94398->
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),10.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafita, 2014).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/92998/perpres-no-87-tahun-2017>.(diakses oleh penulis pada selasa ,28 Agustus 2024 pukul 13.36)
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 004 ).
- Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional* (t.t.: Permata Pres, t Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012).
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia*" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).
- Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3,  
Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).
- Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986).
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Muhammad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Akhlakul Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No2. (Oktober2018 ).
- Muhrin, "Akhlak Kepada Allah", Jurnal UIN Antasari Banjarmasin ( 2021).

- Kamarul Azmi B. Jasmi dkk, “*Pendidikan Akhlak Kepada Allah dadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan*”, *Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial*, Universitas Teknologi Malaysia.
- Hamzah dan Nasrul, “Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol.5No2. , (Juli-Desember 2020).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Ditjen Binbaga,1997).
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Zakky Mubarak, dkk., *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif* Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016.
- M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010).
- Zakky Mubarak, dkk., *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif* Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-akhlak/>
- Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013).
- Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2010.
- Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016).

- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta: Kemendikbud. 2016).
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012).
- Muhammad Dedi Ansyari, dalam Tesis “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z” ( Tesis Magister Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2021).
- Muhammad Tomy Prasajo, dalam Tesis “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari “(Tesis Magister Pascasarjana UIN Malik Ibrahim , Malang , 2017)
- Auliana Fitri Intam Mutiara Sari dkk dalam Jurnal “Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa (dalam Jurnal Ilmiah Ta’limuna , Vol. 11, No. 02, September 2022.
- Nur Mubin dalam Jurnal “Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Sakir “ ( Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education Volume 7 Nomor 2 Juni 2020; p-ISSN: 2580-1864; e-ISSN: 2722-1210).
- Bahroin Budiya dalam Jurnal ” Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Wasyoya Al Abba’ Lil Abnaa’ untuk menanggapi pendidikan era industri 4.0”( Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 26203901).
- Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari “ pendidikan anak menurut syaikh muhammad syakir dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia”( Jurnal Mentari 1(1), Juni 2021).
- Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).
- Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995).
- Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Winarno Surachma, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996).
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996).
- Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).
- Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018).

- Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018).
- Hijriah, "Relevansi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual", *Skripsi*, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2010.
- Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al- Iskandariyah dalam Kitab Wahaya Al- Abaa" Lil Abna".  
<https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> ( diakses pada : 13 Oktober 2024 pukul 08.14 WIB)  
<https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> ( diakses pada : tanggal 13 Oktober 2024 pukul 08.14 WIB)
- Wikipedia.org (diakses pada : hari Jumat 13 Juni 2024 pukul 08.42 WIB)
- Nor Mubin. 2020. Pendidikan Karakter Pada Anak Persepektif Washoya Al- Aba Lil Abna" Karya Syaikh Muhammad Syakir. Atthiflah. Vol. 7.
- Muhammad Syakir, *Washoya al abaa lil abnaa'* (Surabaya : Al Miftah, tt).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005).  
<https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14>.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*.
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan*, (Kairo: tp, 1999).
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Abul Hasan al-Mawardi, *Adaabud Dunyaa wad diin*, tahqiq Muhamad Karim Rajih, (Daar Iqra' cet ke- 4, 1985)
- Abdurrahman As-Sa'di , *Ar-riyadh an-Nadhiroh*.
- Ahmad amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs. Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981.
- Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs. Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981.
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub.